

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *EXAMPLE NON EXAMPLE* UNTUK
MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR IPA SISWA KELAS IX E
SEMESTER II SMP NEGERI 1 TAMPAKSIRING
TAHUN PELAJARAN 2018/2019**

**DEWA MADE PURNATA
NIP. 19670302 200604 1 009
TEMPAT TUGAS: SMP NEGERI 1 TAMPAKSIRING**

ABSTRACT

This research was conducted at Tampaksiring 1 Public Middle School which aims to improve the science learning achievement of Class IX E students through the application of the Example Non Example learning model. The research was based on the results of preliminary observations which showed that the results of the initial test scores of class IX E students at SMP Negeri 1 Tampaksiring especially in science subjects were still very low. There are 28 students whose grades are below KKM. The preliminary test results indicate that it is necessary to apply the Example Non Example learning model in improving the science learning achievement of Class IX E students of SMP Negeri 1 Tampaksiring in the second semester of the 2018/2019 academic year. This study involved class IX E students, amounting to 33 people. This research took place in the second semester of the 2018/2019 school year. The application of the Example Non Example learning model is the focus of action, and takes place in two cycles.

The results showed that the application of the Example Non Example learning model can improve the science learning achievement of students of class IX E SMP Negeri 1 Tampaksiring, this is evident from the average of the claxical obtained at the beginning of learning only reaching 62.87 with a mastery of learning 15.15%. In the first cycle increased to 71.81 and mastery learning to 51.51%. In the second cycle increased to 80.60 with completeness learning reached 93.93%. Learning by applying the Example Non Example learning model needs to be considered as an effort to improve student achievement.

Keywords: Non Example Example Strategy, Learning Achievement.

ABSTRAK

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Tampaksiring yang bertujuan untuk meningkatkan prestasi belajar IPA siswa kelas IX E melalui penerapan model pembelajaran *Example Non Example*. Pelaksanaan penelitian didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan bahwa hasil nilai tes awal siswa kelas IX E SMP Negeri 1 Tampaksiring khususnya dalam mata pelajaran IPA masih sangat rendah. Ada 28 orang siswa yang nilainya di bawah KKM. Hasil tes awal tersebut mengindikasikan bahwa perlu dilakukan penerapan model pembelajaran *Example Non Example* dalam meningkatkan prestasi belajar IPA siswa kelas IX E SMP Negeri 1 Tampaksiring pada semester II tahun pelajaran 2018/2019. Penelitian ini melibatkan siswa kelas IX E yang berjumlah 33 orang. Penelitian ini berlangsung pada semester II tahun pelajaran 2018/2019. Penerapan model pembelajaran *Example Non Example* adalah fokus tindakan, dan berlangsung dalam dua siklus.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Example Non Example* dapat meningkatkan prestasi belajar IPA siswa kelas IX E SMP Negeri 1 Tampaksiring, ini terbukti dari rata-rata klaksikal yang diperoleh pada awal pembelajaran hanya mencapai 62,87 dengan ketuntasan belajar 15,15%. Pada siklus I meningkat menjadi 71,81 dan ketuntasan belajar menjadi 51,51%. Pada siklus II meningkat menjadi 80,60 dengan keuntasan belajar mencapai 93,93%. Pembelajaran dengan penerapan model

pembelajaran *Example Non Example* perlu dipertimbangkan sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan prestasi belajar siswa.

Kata kunci: Strategi Example Non Example, Prestasi Belajar.

PENDAHULUAN

Dalam pelaksanaan pembelajaran disekolah usaha untuk meningkatkan prestasi belajar siswa banyak mengalami kendala dan hambatan. Lebih-lebih pada pembelajaran IPA yang menuntut begitu banyak pencapaian konsep sehingga mengakibatkan motivasi belajar kurang baik. Motivasi belajar dapat dipengaruhi oleh faktor internal yaitu kemampuan yang berasal dari siswa yang meliputi kecerdasan, bakat, minat, motivasi dan emosi. Dan juga dipengaruhi oleh faktor eksternal berasal dari luar, meliputi lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Kualitas suatu proses pembelajaran dapat tercermin dari tinggi rendahnya prestasi belajar siswa yang umumnya dinyatakan dalam bentuk angka atau nilai. Hasil proses pembelajaran ini dilaporkan oleh guru kepada orang tua siswa pada akhir semester dalam buku laporan pendidikan (Raport).

Tinggi rendahnya prestasi belajar siswa dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah masalah yang muncul dari dalam diri siswa yang bersangkutan, seperti: intelegensi, bakat, motivasi,

kesehatan fisik dan mental. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang datang dari luar siswa, seperti: lingkungan belajar, latar belakang, cara guru mengajar, media pembelajaran, sumber belajar, motivasi guru dan sebagainya.

Guru sebagai tenaga professional hendaknya dapat melaksanakan dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional yang telah ditetapkan oleh pemerintah melalui Undang-Undang. Guru hendaknya dapat melaksanakan proses pembelajaran yang dapat menghasilkan output yang bermutu sesuai harapan pemerintah dan harapan masyarakat. Dengan demikian dari waktu ke waktu harus dicermati guru agar kualitasnya terus meningkat.

Namun dilapangan masih banyak kelemahan guru di dalam melaksanakan proses pembelajaran. Guru hanya bercerita di kelas dengan deskripsi yang kurang jelas tentang materi pembelajaran. Guru kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkembang sesuai dengan kemampuannya. Pembelajaran selalu berpusat pada guru sehingga siswa menjadi fasif atau kurang aktif. Pada

akhirnya siswa kurang termotivasi untuk belajar sehingga kecerdasan siswa tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Hal tersebut berpengaruh terhadap prestasi belajar yang diraih siswa. rata-rata klaksikal yang diperoleh pada awal pembelajaran hanya mencapai 62,87 dengan ketuntasan belajar 15,15%. Melihat hal tersebut dipandang perlu dilakukan upaya perbaikan pembelajaran khususnya dalam proses pembelajaran IPA di kelas IX E SMP Negeri 1 Tampaksiring, Kabupaten Gianyar.

Salah satu pendekatan pembelajaran yang diduga mampu mewujudkan situasi pembelajaran yang kondusif; aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan adalah model pembelajaran *Example Non Example*. Melalui penggunaan pendekatan ini dalam pembelajaran, para siswa SMP Negeri 1 Tampaksiring akan mampu menumbuhkembangkan potensi intelektual, sosial, dan emosional yang ada dalam dirinya, sehingga kelak mereka mampu berkomunikasi dan berinteraksi sosial secara matang, arif, dan dewasa. Selain itu, model pembelajaran *Example Non Example* menuntut siswa untuk giat mempelajari apa yang disampaikan guru, mampu menampilkan dirinya sebagai pemikir di depan siswa-siswa yang lain. Oleh karenanya langkah-langkah ini diharapkan akan dapat digunakan

sebagai cara pemecahan masalah dalam penelitian ini.

Pembelajaran kooperatif pertama kali muncul dari para filosofis di awal abad Masehi yang mengemukakan bahwa dalam belajar seseorang harus memiliki pasangan atau teman sehingga teman tersebut dapat diajak untuk memecahkan suatu masalah. Menurut Lie (2002:12), model pembelajaran kooperatif atau disebut juga dengan pembelajaran gotong-royong merupakan sistem penganjuran yang memberi kesempatan kepada anak didik untuk bekerja sama dengan sesama siswa dalam menyelesaikan tugas-tugas yang terstruktur. Sedangkan Solihatin dan Raharjo (2007:4) mengatakan bahwa pembelajaran kooperatif sebagai suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu diantara sesama atau dalam struktur kerjasama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih dimana keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok itu sendiri.

Pengelompokkan heterogenitas (kemacam-ragaman) merupakan ciri yang menonjol dalam model pembelajaran gotong-royong. Kelompok heterogenitas bisa dibentuk dengan memperhatikan keanekaragaman gender, latar belakang sosial ekonomi dan etnik, serta kemampuan akademis. Dalam hal

kemampuan akademis, kelompok dalam pembelajaran kooperatif terdiri dari satu orang berkemampuan tinggi, dua orang berkemampuan sedang, dan satu lainnya dari kelompok berkemampuan akademis kurang.

Dalam Model pembelajaran ialah suatu pola yang digunakan untuk penyusunan kurikulum, mengatur materi dan memberi petunjuk kepada guru di kelas (Suprijono, 2009: 46). Menurut Akhmad Sudrajat (2008:2) model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Joyce (dalam Trianto, 2009: 22) berpendapat bahwa model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum, dan lain-lain.

Model pembelajaran *Examples Non Examples* merupakan salah satu pendekatan *Group investigation* dalam pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan meningkatkan perolehan hasil akademik. Tipe pembelajaran ini dimaksudkan sebagai alternatif terhadap model pembelajaran kelas tradisional dan

menghendaki siswa saling membantu dalam kelompok kecil dan lebih dicirikan oleh penghargaan kooperatif daripada individu (Hamdani, 2011:3).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah bentuk pembelajaran yang disajikan oleh para perancang pembelajaran dan para pengajar yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas untuk mencapai tujuan belajar. Arends (dalam Trianto, 2009: 25) menyeleksi enam model pengajaran yang sering dan praktis digunakan guru dalam mengajar, yaitu: presentasi, pengajaran langsung, pengajaran konsep, pembelajaran kooperatif, pengajaran berdasarkan masalah dan diskusi kelas. Dari enam model pembelajaran di atas, model pembelajaran yang menekankan pendekatan pembelajaran yang berfokus pada penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar ialah pembelajaran kooperatif.

Model pembelajaran *Example non Example* adalah strategi pembelajaran yang menggunakan media gambar dalam penyampaian materi pembelajaran yang bertujuan mendorong siswa untuk belajar berfikir kritis dengan jalan memecahkan permasalahan-permasalahan yang

terkandung dalam contoh gambar yang disajikan guru dalam proses pembelajaran.

Model pembelajaran *examples non examples* adalah salah satu metode pembelajaran aktif. Suprijono (2009: 111) mengungkapkan bahwa hakikatnya metode pembelajaran aktif untuk mengarahkan potensi peserta didik terhadap materi yang dipelajarinya. Pembelajaran aktif merupakan suatu pembelajaran yang mengajak peserta didik untuk belajar secara aktif. Ketika peserta didik belajar dengan aktif, berarti mereka yang mendominasi aktifitas pembelajaran, sehingga bukan hanya guru yang aktif dalam pembelajaran.

Menurut *Buehl* (1996) dalam Apariani dkk, (2010:20) menjelaskan bahwa pembelajaran *examples non examples* adalah taktik yang dapat digunakan untuk mengajarkan definisi konsep. Taktik ini bertujuan untuk mempersiapkan siswa secara cepat dengan menggunakan 2 hal yang terdiri dari *examples* dan *non examples* dari suatu definisi konsep yang ada dan meminta siswa untuk mengklasifikasikan keduanya sesuai dengan konsep yang ada. *Examples* memberikan gambaran akan sesuatu yang menjadi contoh akan suatu materi yang sedang dibahas, sedangkan *non examples* memberikan gambaran akan sesuatu yang bukanlah

contoh dari suatu materi yang sedang dibahas.

Model pembelajaran *Examples non Examples* menggunakan gambar sebagai media pembelajaran. Media gambar merupakan salah satu alat yang digunakan dalam proses belajar mengajar yang dapat membantu mendorong siswa lebih melatih diri dalam mengembangkan pola pikirnya. Dengan menerapkan media gambar diharapkan dalam pembelajaran dapat bermanfaat secara fungsional bagi semua siswa. Sehingga dalam kegiatan pembelajaran siswa diharapkan akan aktif dan semangat untuk belajar.

Model pembelajaran *Examples non examples* merupakan model pembelajaran dengan mempersiapkan gambar, diagram, atau tabel sesuai materi bahan ajar dan kompetensi, sajian gambar ditempel atau memakai LCD/OHP, dengan petunjuk guru siswa mencermati sajian, diskusi kelompok tentang sajian gambar tadi, presentasi hasil kelompok, bimbingan penyimpulan, evaluasi, dan refleksi (Roestiyah. 2001: 73). Sementara itu, Slavin dalam Djamarah, (2006:1) dijelaskan bahwa *Examples Non Examples* adalah model pembelajaran yang menggunakan contoh. Contoh-contoh dapat diperoleh dari kasus atau gambar yang relevan dengan Kompetensi Dasar.

Setiap melakukan suatu kegiatan, pada dasarnya ada sesuatu yang diharapkan. Dalam proses pembelajaran guru juga mengharapkan agar peserta didik dapat memperoleh prestasi belajar yang maksimal. Prestasi belajar dapat juga diartikan sebagai prestasi belajar. Prestasi belajar terdiri dari dua kata yaitu prestasi dan belajar. Prestasi merupakan hasil yang dicapai oleh siswa di dalam belajar (Anwar, 1990:71). Menurut Gagne (dalam Sudjana, 1989:36) menyatakan belajar merupakan aktivitas psikis/mental yang berlangsung dalam interaksi dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan dan pemahaman, keterampilan dan nilai sikap. Prestasi belajar juga dapat didefinisikan sebagai pemahaman dan penguasaan pengetahuan, keterampilan dan nilai sikap siswa setelah mengalami proses pembelajaran. Prestasi belajar ini diukur dengan nilai yang diperoleh siswa. Sedangkan menurut Sudjana (2008:22) prestasi belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.

Dari beberapa pendapat ahli di atas disimpulkan prestasi belajar atau prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dapat dikuasai oleh siswa setelah mereka menerima pengalaman belajarnya sehingga dapat berinteraksi dengan lingkungannya.

Menurut Horward Kingsley (dalam Sudjana, 2008:22) prestasi belajar dapat dibagi menjadi tiga macam, yakni (1) keterampilan dan kebiasaan, (2) pengetahuan dan pengertian, (3) sikap dan cita-cita. Sedangkan Gagne (dalam Sudjana, 2008:22) membagi lima kategori prestasi belajar yaitu (1) informasi verbal, (2) keterampilan kontekstual, (3) strategi kognitif, (4) sikap dan (5) keterampilan motoris. Dan menurut Bloom (dalam Sudjana, 2008:22) prestasi belajar dapat diklasifikasi menjadi tiga ranah yaitu ranah kognitif, ranah efektif dan ranah psikomotoris.

Ramah kognitif yaitu berkenaan dengan pengukuran prestasi belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi (Sudjana, 2008:22). Kalau dilihat dari tingkatannya ranah kognitif termasuk ranah yang tingkatannya paling rendah dibandingkan dengan ranah-ranah yang lain.

Ramah efektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari aspek yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi dan internalisasi (Sudjana, 2008:22). Ranah ini juga mengukur sikap siswa ketika mereka sedang menerima atau penerapan pembelajaran atau dalam kehidupan sehari-hari di luar jam sekolah.

Ranah Psikomotorik berkenaan dengan prestasi belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Menurut Sudjana (2008:23) ada enam aspek ranah psikomotorik, yakni (1) gerakan refleks, (2) keterampilan gerakan dasar, (3) kemampuan perseptual, (4) keharmonisan atau ketepatan, (5) gerakan ketrampilan kompleks, dan (6) gerakan ekspresif dan interpretatif.

Ketiga ranah tersebut menjadi obyek penilaian dalam prestasi belajar. Dari ketiga ranah tersebut, ranah kognitiflah yang paling banyak digunakan oleh guru di sekolah karena berkaitan langsung dengan kemampuan para siswa dalam menguasai isi bahan pembelajaran.

Model pembelajaran *Example Non Example* dengan metode bimbingan individu dan kelompok merupakan salah satu dari banyak cara yang bisa dilakukan guru dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran. Model ini mempunyai langkah-langkah yang mendorong keaktifan siswa dalam belajar dengan cara memberikan kesempatan bagi siswa untuk lebih banyak mengamati objek atau materi pelajaran, menemukan sendiri hal-hal yang perlu, baik menyangkut materi, meneliti, mengintrogasi, memeriksa materi, sehingga siswa-siswa akan dapat mengalami sendiri. Hal itu memerlukan persiapan pemikiran yang matang. Untuk

persiapan yang matang ini, guru semestinya memberikan kesempatan yang sebanyak-banyaknya bagi siswa untuk melakukannya, menyiapkan sebaik-baiknya apa yang akan ditampilkan dihadapan siswa-siswa.

Model pembelajaran *Example Non Example* dengan metode bimbingan individu dan kelompok mampu merangsang siswa untuk dapat bertanggung jawab terhadap pekerjaannya, menuntut persiapan yang sangat matang, menuntut kemampuan yang matang dalam kegiatan intelektual, menuntut semangat yang tinggi untuk mengikuti pelajaran agar dapat memproduksi apa yang diharapkan, menuntut mereka lebih berpikir kritis. Contoh kemampuan berpikir kritis adalah, apabila siswa giat mengikuti pelajaran, akibatnya adalah mampu memecahkan masalah yang diharapkan. Siswa akan menjadi aktif akibat diberikan kesempatan untuk menyiapkan materi lewat penemuannya sendiri, yang sudah pasti akan membuktikan tuntutan-tuntutan kemampuan yang tinggi baik dalam penampilan maupun keilmuan. Tanpa keilmuan yang mencukupi tidak akan mungkin tampilannya akan memuaskan, dalam hal ini siswa tidak bisa sembarangan saja, mereka harus betul-betul mampu menyimpulkan terlebih dahulu apa yang akan mereka sampaikan. Tuntunan langkah-langkah

analisis, pikiran intelektual, pemahaman konsep, bakat akademik yang dilakukan dengan motivasi, interpretasi yang inovatif dipihak guru akan menentukan keberhasilan pelaksanaan model ini.

Berdasar uraian ini jelas bahwa model pembelajaran *Example Non Example* dengan metode bimbingan individu dan kelompok menuntut kemampuan siswa untuk giat mempelajari apa yang disampaikan guru, mampu menampilkan dirinya sebagai pemikir di depan siswa-siswa yang lain. Oleh karenanya langkah-langkah ini diharapkan akan dapat digunakan sebagai cara pemecahan masalah.

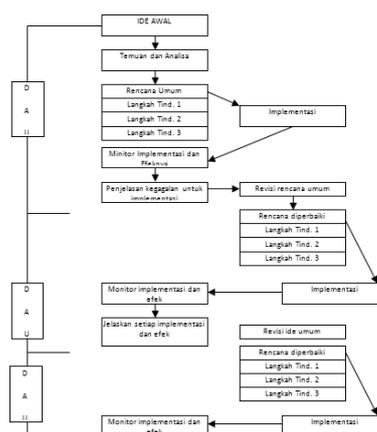
Jika penerapan model pembelajaran *Example Non Example* dilaksanakan dengan maksimal dan sesuai dengan kebenaran teori maka prestasi belajar IPA siswa kelas IX E SMP Negeri 1 Tampaksiring pada semester II tahun pelajaran 2018/2019 akan meningkat.

METODA PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 1 Tampaksiring. Lingkungan sekolah ini sangat nyaman karena hubungan dengan masyarakat sekitar sekolah sangat baik, hubungan antara sekolah dengan masyarakat sekitar juga sangat harmonis, sehingga menimbulkan rasa mutualisme antara sekolah dan masyarakat sekitar. Sekolah ini berada di daerah yang udaranya masih sangat

bersih, pepohonan yang tumbuh juga masih sangat banyak dan rimbun, hal ini tentunya membuat siswa semakin nyaman dalam mengikuti pelajaran yang diberikan.

Penelitian yang dilakukan termasuk penelitian tindakan. Oleh karenanya, rancangan yang khusus untuk sebuah penelitian tindakan sangat diperlukan. Penelitian tindakan didasarkan pada filosofi bahwa setiap manusia tidak suka atas hal-hal yang statis, tetapi selalu menginginkan sesuatu yang lebih baik. Peningkatan diri untuk hal yang lebih baik ini dilakukan terus menerus sampai tujuan tercapai (Suharsimi Arikunto, Suhardjono, Supardi, 2006: 6-7). Untuk penelitian ini penulis memilih rancangan penelitian tindakan yang disampaikan oleh Ebbut seperti terlihat pada gambar berikut:



Gambar 01. Rancangan Penelitian Tindakan Model Ebbut (1985)

Prosedur:

Sebagai alur PTK, Ebbut memberi contoh sebagai berikut: Pada daur I dimulai dengan adanya ide awal akibat temuan dan analisis yang telah dilakukan. Setelah ada temuan tersebut dibuatlah perencanaan umum sesuai langkah yang direncanakan baik tindakan 1, tindakan 2 maupun tindakan 3.

Sesudah membuat perencanaan, diimplementasikan dalam tingkat 1, dimonitoring implementasinya serta efeknya kemudian dijelaskan kegagalan-kegagalan yang ada selama implementasinya lalu dibuat revisi umum untuk perencanaan tindakan selanjutnya.

Pada tindakan selanjutnya, perencanaan yang telah dibuat diimplementasikan, terus dimonitor implementasinya serta efek yang ada, dijelaskan setiap langkah implementasinya dan efeknya. Setelah mengetahui bagaimana hasil dan efeknya, dibuat lagi perencanaan untuk tindakan selanjutnya.

Demikian berlanjut sampai menemukan hasil yang sesuai tujuan yang direncanakan. Metode yang digunakan untuk menganalisis data hasil penelitian ini adalah metode deskriptif. Untuk data kuantitatif dianalisis dengan mencari mean, median, modus, membuat interval kelas dan melakukan penyajian dalam bentuk tabel dan grafik. Indikator keberhasilan penelitian yang diusulkan dalam penelitian ini pada siklus I dan

siklus II mencapai nilai rata-rata 75,00 dengan ketuntasan belajar minimal 85%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil yang diperoleh dari kegiatan awal

Hasil yang menunjukkan perolehan nilai rata rata kelas prestasi belajar IPA masih sangat rendah, yaitu dengan perolehan skor nilai secara klasikal yaitu 2075 dan rata rata kelas 62,87, dimana siswa yang mencapai persentase ketuntasan belajar 15,15%, dan yang tidak mencapai ketuntasan adalah 84,84%, dengan tuntutan KKM untuk mata pelajaran IPA kelas IX E SMP Negeri 1 Tampaksiring adalah dengan nilai 75,00.

Hasil pada siklus I

Pada siklus I sudah diupayakan untuk perbaikan pembelajaran untuk meningkatkan prestasi belajar IPA dengan menggunakan model pembelajaran *Example Non Example*. Peneliti telah giat melakukan kegiatan yang sesuai dengan kebenaran teori yang ada sehingga peneliti memperoleh hasil yang lebih baik dari proses awal, yaitu dengan rata rata nilai 71,81 dari jumlah nilai 2370 seluruh siswa di kelas IX E SMP Negeri 1 Tampaksiring, dan prosentase ketuntasan belajarnya adalah 51,51%, yang tidak tuntas adalah 48,48%. Hasil ini belum maksimal, karena belum mencapai indikator keberhasilan penelitian yang

mencanangkan dengan minimal prosentase ketuntasan belajar 85%.

Pada siklus II

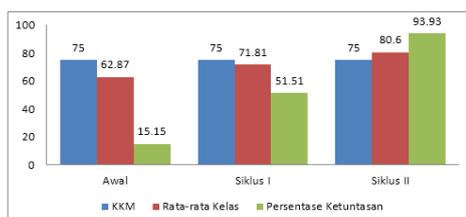
Dengan tindakan yang sangat maksimal dan pelaksanaan yang betul-betul mengikuti kebenaran teori sesuai dengan model pembelajaran *Example Non Example* dalam pembelajaran IPA di kelas IX E SMP Negeri 1 Tampaksiring, dimana hasil yang diperoleh pada siklus II ini ternyata prestasi belajar IPA meningkat secara signifikan dengan nilai rata-rata 80,60, dan ketuntasan belajarnya adalah 93,93%.

Semua hasil yang diperoleh dari awal, siklus I dan siklus II digambarkan dalam bentuk tabel dan grafik seperti berikut:

Tabel 01: Tabel Data Prestasi Belajar Siswa Kelas IX E SMP Negeri 1 Tampaksiring

DATA	AWAL	SIKLUS I	SIKLUS II	VARIABEL
Skor Nilai	2075	2370	2660	Prestasi Belajar IPA Dengan KKM = 75
Rata Rata Kelas	62,87	71,81	80,60	
Persentase Ketuntasan	15,15%	51,51%	93,93%	

Grafik 01: Histogram Prestasi Belajar IPA Siswa Kelas IX E Semester II Tahun Pelajaran 2018/2019 SMP Negeri 1 Tampaksiring



Pembahasan

Data awal yang diperoleh dengan rata-rata 62,87 dengan ketuntasan belajar hanya mencapai 15,15% menunjukkan bahwa kemampuan anak/siswa dalam mata pelajaran IPA masih sangat rendah mengingat kriteria ketuntasan belajar siswa untuk mata pelajaran ini di SMP Negeri 1 Tampaksiring adalah 75,00. Hal ini terjadi karena banyak faktor, diantaranya penggunaan metode pembelajaran masih bersifat konvensional dan guru hanya menggunakan teknik ceramah dalam menyampaikan materi. Sehingga siswa merasa bosan dan tidak antusias dalam mengikuti pembelajaran. Dengan nilai yang sangat rendah seperti itu maka peneliti mengupayakan untuk dapat meningkatkan prestasi belajar anak/siswa menggunakan *Example Non Example*. Akhirnya dengan penerapan model *Example Non Example* yang benar sesuai teori yang ada, peningkatan rata-rata prestasi belajar anak/siswa pada siklus I dapat diupayakan dan mencapai rata-rata 71,81. Namun rata-rata tersebut belum maksimal karena hanya 17 atau 51,51% siswa memperoleh nilai di atas KKM sedangkan yang lainnya belum mencapai KKM. Hal ini terjadi karena penggunaan model pembelajaran ini belum maksimal dapat dilakukan disebabkan penerapan model/metode tersebut baru dicobakan sehingga guru masih belum mampu

melaksanakannya sesuai alur teori yang benar.

Pada siklus ke II perbaikan prestasi belajar siswa diupayakan lebih maksimal dengan peneliti membuat perencanaan yang lebih baik, menggunakan alur dan teori dari metode/model *Example Non Example* dengan benar dan lebih maksimal. Peneliti giat memotivasi siswa agar giat belajar, memberi arahan-arahan, menuntun mereka untuk mampu menguasai materi pelajaran IPA lebih optimal. Akhirnya dengan semua upaya tersebut peneliti mampu meningkatkan prestasi belajar siswa pada siklus II menjadi rata-rata 80,60 dengan ketuntasan belajar mencapai 93,93%. Upaya-upaya yang maksimal tersebut menuntun pada suatu keberhasilan bahwa penerapan model pembelajaran *Example Non Example* mampu meningkatkan prestasi belajar IPA siswa kelas IX E SMP Negeri 1 Tampaksiring pada semester II tahun pelajaran 2018/2019.

PENUTUP

Simpulan

Dari penjelasan di atas tentang perbaikan pembelajaran IPA Kelas IX E SMP Negeri 1 Tampaksiring pada semester II, Kabupaten Gianyar, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan model pembelajaran *Example Non Example* mampu meningkatkan prestasi belajar IPA siswa kelas IX E

SMP Negeri 1 Tampaksiring pada semester II tahun pelajaran 2018/2019. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan nilai rata-rata yang di peroleh. Peningkatan tersebut dapat di lihat pada data berikut:

- a) Dari data awal ada 28 siswa mendapat nilai dibawah KKM dan pada siklus I menurun menjadi 16 siswa dan siklus II hanya 2 siswa yang mendapat nilai di bawah KKM.
- b) Nilai rata-rata awal 62,87 naik menjadi 71,81 pada siklus I dan pada siklus II naik menjadi 80,60.
- c) Dari data awal siswa yang tuntas hanya 5 orang sedangkan pada siklus I menjadi lebih banyak yaitu 17 siswa dan pada siklus II sebanyak 31 siswa sudah mampu meraih nilai sesuai/melebihi KKM.

Paparan di atas membuktikan bahwa penerapan model pembelajaran *Example Non Example* dapat memberi jawaban sesuai tujuan penelitian ini yaitu penerapan model pembelajaran *Example Non Example* dapat meningkatkan prestasi belajar IPA siswa kelas IX E SMP Negeri 1 Tampaksiring semester II tahun pelajaran 2018/2019. Semua ini dapat dicapai karena penerapan model pembelajaran *Example Non Example* sangat efektif diterapkan dalam proses pembelajaran yang mengakibatkan siswa aktif, antusias dan dapat memahami

materi yang diajarkan sehingga prestasi belajar siswa menjadi meningkat..

DAFTAR PUSTAKA

Andayani, dkk (2008). *Pemantapan Kemampuan Profesional*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Rianto, Milan (2005). *Metode Pembelajaran*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Satori, Djam'an dkk (2007). *Profesi Keguruan*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Sumantri, Mulyani & Syaodih, Nana (2007). *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Wardani, I G.A.K., dkk (2007). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Widarwati & Juliasih (2005). *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Winataputra, Udin S. dkk (2007). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Terbuka.

